

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi protozoa usus merupakan suatu masalah kesehatan beberapa negara di dunia, dapat dibuktikan dari prevalensi yang cukup tinggi di daerah tropik dan subtropik. Prevalensi infeksi protozoa usus di seluruh dunia berkisar 3 hingga 10% dan pada umumnya terjadi di wilayah dengan sosio ekonomi yang rendah serta didukung oleh sanitasi lingkungan yang buruk.¹ Salah satu infeksi protozoa usus yang paling sering ditemukan dalam studi epidemiologi yaitu *Blastocystis hominis*.²

Blastocystis hominis merupakan protozoa anaerob yang menginfeksi saluran pencernaan. Pertumbuhan protozoa ini terjadi pada pH netral dan suhu 37°C.³

Protozoa ini tersebar secara kosmopolit dengan prevalensi yang berbeda di berbagai macam negara terutama di negara berkembang.^{2,3} Menurut penelitian yang dilakukan oleh El Safadi *et al.*, perbedaan prevalensi di negara berkembang dan negara maju yaitu 50% dan 20%.⁴ Pada tahun 2013 terdapat prevalensi *B.hominis* di Nigerian 49%, Liberial 70% dan Libyan 28%. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan *et al.* pada tahun 2009 didapatkan prevalensi di Indonesia berkisar 72,4%.⁵ Pada tahun 2012, prevalensi di Kota Padang yaitu 21,3% dan 32,8% dengan menggunakan metode mikroskopis langsung dan PCR. Perbedaan dari berbagai macam prevalensi dapat dijelaskan dari sanitasi lingkungan yang buruk, pembuangan limbah yang tidak pada tempatnya, paparan hewan dan konsumsi makanan atau minuman yang sudah terkontaminasi *Blastocystis hominis*.^{6,7}

Sanitasi lingkungan dan higienitas individual yang buruk merupakan faktor utama dalam penyebaran *Blastocystis hominis*. Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang beresiko tinggi untuk terinfeksi protozoa ini karena anak usia sekolah dasar masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, termasuk bermain tanah. Sebagian besar anak usia tersebut mengabaikan cuci tangan setelah bermain tanah sehingga seringkali anak mengonsumsi makanan dan minuman yang sudah terkontaminasi *B.hominis*. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya rasa peduli terhadap sanitasi lingkungan dan higienitas individual.⁸

Blastocystis hominis dapat menimbulkan berbagai macam gejala klinis mulai dari asimtomatis sampai simptomatis meliputi gejala intestinal dan gejala ekstraintestinal. Beberapa gejala intestinal yaitu mual, muntah, nyeri perut dan diare. Diare yang disebabkan oleh protozoa ini dapat berupa akut dan kronis. Garcia *et al.* mengungkapkan bahwa salah satu gejala ekstraintestinal yang berkaitan dengan *B. hominis* adalah urtikaria. Gejala lainnya yang ditimbulkan oleh protozoa tersebut yaitu *intestinal bowel syndrome* dan kanker kolon.⁹

Untuk mengetahui angka kejadian *Blastocystis hominis* terdapat berbagai macam metode pemeriksaan yang digunakan.¹⁰ Metode pemeriksaan yang paling mudah digunakan dibandingkan dengan metode lainnya yaitu mikroskopis langsung namun metode ini memiliki keterbatasan yaitu diperlukan keahlian khusus karena morfologi yang masih diragukan serta ukuran yang kecil. Metode lainnya yaitu kultur, metode ini memiliki sensitivitas dan spesifitas yang tinggi namun keterbatasan dari metode kultur yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil sekitar 2 hingga 3 hari.³

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Limau Manis Selatan menyimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak di wilayah tersebut masih memiliki kebiasaan buang air besar di parit depan rumah mereka dimana tempat tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencuci pakaian atau peralatan rumah tangga. Sebagian besar penduduk masih memiliki hewan ternak dan hewan peliharaan seperti anjing dan kucing. Selain itu, di wilayah tersebut, sebagian kecil masih merupakan wilayah dengan sosio ekonomi yang cukup rendah.

Sekolah Dasar Negeri 15 Ulu Gadut merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti di SD tersebut didapatkan sanitasi lingkungan yang masih rendah terlihat dari toilet yang kotor disertai sampah yang berserakan di sekitar lingkungan sekolah. Pada tahun 2016, Melissa mendapatkan angka kejadian protozoa usus di Sekolah Dasar Negeri 15 Ulu Gadut cukup tinggi yaitu 43,46% dan ditemukan *B. hominis* sekitar 6,06% di SD tersebut.¹¹

Berdasarkan uraian diatas dan mengingat pentingnya metode pemeriksaan yang tepat untuk melihat angka kejadian *Blastocystis hominis*. Maka, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui angka kejadian *Blastocystis hominis* di Sekolah Dasar Negeri 15 Ulu Gadut dengan metode mikroskopis langsung dan kultur.

1.2 Rumusan Masalah

Berapakah angka kejadian *Blastocystis hominis* pada sampel feses siswa SD Negeri 15 Ulu Gadut, Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui angka kejadian *Blastocystis hominis* pada sampel feses siswa SD Negeri 15 Ulu Gadut, Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian *Blastocystis hominis* pada siswa SD Negeri 15 Ulu Gadut, Padang dengan metode pemeriksaan mikroskopis langsung.
2. Mengetahui angka kejadian *Blastocystis hominis* pada siswa SD Negeri 15 Ulu Gadut, Padang dengan metode kultur.
3. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Blastocystis hominis* berdasarkan usia dan jenis kelamin pada siswa SD Negeri 15 Ulu Gadut, Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare pada siswa SD Negeri 15 Ulu Gadut, Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

1. Menambah wawasan serta pengetahuan peneliti khususnya untuk mengetahui angka kejadian *Blastocystis hominis* pada siswa Sekolah Dasar Negeri 15 Ulu Gadut kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Hasil penelitian sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

1.4.2 Manfaat bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah atau pihak pengambil kebijakan untuk meningkatkan pencegahan *Blastocystis hominis* pada siswa Sekolah Dasar Negeri 15 Ulu Gadut Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan pencegahan protozoa usus, salah satunya yaitu *Blastocystis hominis* terutama dalam sanitasi lingkungan dan higienitas individual di wilayah tersebut.

